



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 7341-7348

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja

Rinna Yuanita Kasenda^{1✉}, Vadila Putri Lundeto², Julieta Mutiara J Manengkey³, Kintan Radiva

Pramesti⁴

Universitas Negeri Manado

Email: rinnakasenda@unima.ac.id^{1✉}

Abstrak

Artikel ini membahas dampak perceraian orang tua terhadap kenakalan remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada kasus seorang remaja yang terjerat kasus pelecehan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan kontrol diri anak remaja. Kesimpulannya, perceraian orang tua memang memiliki dampak terhadap perilaku kenakalan remaja. Beberapa jurnal membahas dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja, kenakalan remaja, dan hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja.

Kata Kunci: *Dampak Perceraian Terhadap Kenakalan Remaja*

Abstract

This article discusses the impact of parental divorce on juvenile delinquency. The research uses a qualitative approach and focuses on the case of a teenager involved in a sexual harassment case. The results of the research show that the attention of parents, family and the social environment greatly influences teenagers' thinking patterns and self-control. In conclusion, parental divorce does have an impact on juvenile delinquent behavior. Several journals discuss the impact of parental divorce on adolescent psychological health, juvenile delinquency, and the relationship between parental parenting and juvenile delinquency.

Keywords: *Impact of Divorce on Juvenile Delinquency*

PENDAHULUAN

Memiliki keluarga yang harmonis adalah impian semua orang, keluarga yang harmonis akan menciptakan suasana berkehidupan yang aman dan nyaman terlebih kepada perkembangan anggota keluarga. Namun kerusakan pada keluarga tidak akan dapat di hindari hal tersebut terjadi karena kurangnya saling toleransi di antara anggota keluarga sehingga ada yang di namakan broken home.

Broken home dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dramatis (Purnaningsih, 2016).

Anwar Kamil (2017) menyebutkan dalam kondisi keluarga yang retak dan tidak harmonis akan menimbulkan beberapa dampak yang mempengaruhi anak, yaitu :

- (1) Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Dimana kurang adanya pengawasan terhadap anaknya yang berkaitan dengan sekolah, hubungan social, penggunaan waktu luang, sikap dan tingkah laku, organisasi yang dimasuki dan pelaksanaan ibadah serta semua aspek yang sering terjadi dimasa remaja,
- (2) Lemahnya kondisi ekonomi keluarga, hal ini bisa menghabiskan pertemuan orang tua dan anak sehingga hubungan dialog antara orang tua dan anak sangat kurang,
- (3) Unit keluarga yang tidak lengkap juga menimbulkan dampak psikologis bagi anak, misalnya orang tua bercerai, salah satu meninggal dunia atau keduanya meninggal dunia

Sehingga hal itu akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak, anak yang tumbuh dalam situasi kekacauan keluaran akan kurang dalam mendapatkan perhatian sehingga pengawasan terhadap anak tidak akan sempurna dari hal itulah seorang anak terutama remaja akan mencari kesenangan dan kenyamanan di luar rumah tanpa memikirkan dampak lingkungan yang akan dia terima.

Menurut Kohn (dalam Agustawati, 2014) mengemukakan: "Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak".

Masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mengalami saat kritis sebab berada dalam masa peralihan menginjak ke masa dewasa. Pada masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya yang sedang bergejolak tidak menentu dan sangat rawan perkembangan kejiwaannya (Zikenia, 2011).

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (storm and stress period).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pencarian informasi dilakukan dengan penelitian lapangan yang kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif sehingga ditemukan hasil yang laras dengan tujuan penelitian .

Lokasi dan Objek

Penelitian dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II di kota Tomohon, objek pada penelitian ini adalah narapidana yang sedang menjalani pembinaan di LPKA.

Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan diri pada kasus seorang warga binaan yang dijatuhi hukuman pidana berat dikarenakan kenakalan remaja yang ia lakukan juga penulis memfokuskan diri pada kehidupan keluarga subjek yang kurang harmonis

Sumber Data

Menurut Sugiyono (2014:292) dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara porpuse dan bersifat snowball sampling. Subjek dipilih berdasarkan kasus yang menjeratnya dan dilakukan observasi awal sehingga ketika dirasa selaras maka penelitian akan dilanjutkan dengan sebagaimana mestinya

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap subjek mengenai tingkah laku sesuai dengan keilmuan yang telah dipelajari hal itu membantu dalam memahami sedikitnya karakter dari subjek

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung yang terjadi secara bertahap guna menggali lebih dalam informasi terkait kasus dari subjek tanpa memberikan rasa traumatik ataupun penekanan terhadap subjek.

3. Evaluasi

Peneliti melakukan pertemuan secara bertahap dan melakukan evaluasi disetiap pertemuannya guna mencocokkan data sebelumnya agar tervalidasi kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian kali ini penulis melakukan penelitian terhadap subjek yang terjerat kasus pelecehan seksual pada anak dibawah umur, kejadian tersebut menurut pelaku bukanlah pelecehan melainkan seks pranikah, dikarenakan keduanya melakukan hal tersebut dikarenakan saling suka. Namun keluarga dari pihak korban merasa keberatan dengan perilaku tersebut dan menuduh subjek membawa kabur korban dan melakukan pemerkosaan

Dari wawancara yang dilakukan subjek menjelaskan bahwa ia dan korban adalah sepasang kekasih, mereka kerap menghabiskan waktu bersama dan korban memang cukup sering mengunjungi subjek di kost kosannya. Pada penjelasan kasus yang menjeratnya terdapat bahwa korban dilaporkan karena melakukan pelecehan dan berhasil dijatuhi hukuman 9,8 tahun penjara.

Subjek menjelaskan bahwa hal tersebut dikarenakan kesalah pahaman yang terjadi antar subjek dan keluarga korban, korban merupakan remaja perempuan yang gemar mencari kesenangan diluar rumahnya dengan alibi ia merasa sangat kesepian dan tidak mendapatkan perhatian dirumah, sehingga subjek kerap mengajak korban ke lokasi tongkrongannya.

Subjek dan korban memiliki latar keluarga yang serupa subjek memilih orang tua yang sibuk sehingga jarang memiliki waktu bersama, sedangkan korban hanya tinggal bersama tantenya dikarenakan kedua orang tuanya sudah tidak ada namun perlakuan kasar yang ia terima dari tanteny membuatnya lelah dan tidak tahan sehingga lebih senang menghabiskan waktu bersama dengan subjek

Suasana yang keras dan rasa tertekan membuat korban kerap mengunjungi subjek di kediaman sementara mereka kerap melakukan hubungan selayaknya suami istri yang didasari tanpa ada paksaan, korban dan subjek yang sama sama kesepian menjadi dasar mereka saling membutuhkan.

Namun dikarenakan korban yang bercerita ke temannya membuat temannya melaporkan kejadian itu kepada keluarga korban sehingga terjadilah kesalah pahaman Dimana subjek dituduh melakukan pelecehan dan tindak penculikan.

Dari penuturan subjek orang tuanya sangatlah sibuk sehingga ia kerap menghabiskan waktu bersama rekan rekannya dan korban.

Kurangnya perhatian dan pengawasan sekitar membuat subjek dan korban leluasa melakukan hubungan seks pranikah karena hilangnya rasa takut dan percaya akan orang lain. Subjek juga menuturkan bahwa orang tuanya sangat tidak peduli terhadap apa yang ia lakukan sehingga tak ada alasan untuk membuat mereka bangga.

Selama berada dalam tahanan subjek berusaha untuk terus memperbaiki diri dan mulai bersosial dengan rekan rekan yang lain, subjek juga dikenal sebagai pribadi yang baik selama dalam tahanan. Tak ada dendam yang subjek simpan kepada korban maupun keluarganya subjek menganggap hal tersebut Sebagian dari pengalaman yang membuatnya semakin bijak dalam pengambilan Keputusan.

Pembahasan

Dari uraian hasil yang penulis kembangkan didapatkan hasil bahwa perhatian orang tua, keluarga dan juga lingkungan sosial akan sangat berpengaruh dengan pola pikir dan juga kontrol diri yang dialami anak remaja pada masa peralihannya. Keluarga yang harmonis akan mewujudkan cinta dan kasih dalam berkeluarga, anggota keluarga yang saling melindungi akan menciptakan rasa aman dan percaya satu sama lain sehingga akan tercipta perilaku kondusif dan kooperatif pada individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan Nur Azizah dalam penelitiannya "keluarga yang baik akan membentuk masyarakat yang baik, dengan terbentuknya masyarakat yang berkualitas maka setiap lembaga keluarga saling memberikan pengaruh secara timbal balik" hal ini menjelaskan bahwa peranan orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar akan memberi dampak besar terhadap pola kehidupan seorang individu.

Sehingga dapat disimpulkan perceraian orang tua akan menimbulkan dampak yang selaras dengan pola asuh setelah orang tua bercerai, membiarkan anak tumbuh dalam kesunyian dan kurangnya pengawasan akan membuat anak tersebut hilang kendali dan berusaha mencari perhatian diluar rumah. Sehingga peranan orang tua sangatlah penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak.

Suasana rumah tangga memberi pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anak usia Sekolah Dasar. Suasana keluarga yang berantakan dapat menyebabkan anak tidak dapat belajar dengan baik bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak dalam masa pertumbuhannya, karena pribadi si anak umumnya terjadi melalui pengalaman yang didapat diwaktu kecil.

Pada penelitian serupa mengenai kenakalan remaja, diutarakan bahwa pengawasan orang tua, pola asuh, dan juga suasana sekitar akan menjadi pedoman utama bagi individu dalam bermasyarakat. Bentuk kontrol diri yang kurang pada remaja akan dapat di control dengan perhatian dan tuntunan arah dari orang sekitar. dibutuhkan bentuk pola asuh demokratis yang membuat anak merasa bertanggung jawab dengan pilihannya tanpa adanya tekanan dari orang tua,

Gunarsa (2000) dalam Adawiah (2017) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan juga wawancara yang dilakukan dapat dipaparkan bahwa benar adanya dampak perceraian orang tua terhadap perilaku kenakalan yang dilakukan remaja, hal tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yang juga memaparkan bahwa benar adanya pengaruh terhadap kedua variabel tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa perlu adanya perubahan pola asuh dan juga perubahan pola pikir dari orang tua Dimana orang tua perlu mengawasi anak anaknya dalam proses tumbuh kembangnya, memberikan kebebasan pada anak memang sangat penting, namun tak lupa kita perlu memberikan Batasan Batasan dan juga pengarhan mengenai cara berperilaku, beretika dan juga bermasyarakat. Serta penanaman norma norma juga diperlukan sebagai bekal masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- AZIZAH, B. P. *KERUGIAN KONTINJENSI KORBAN TINDAK PIDANA PENIPUAN PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG NOMOR 31 TAHUN 2014 TENTANG PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 13 TAHUN 2006 TENTANG PERLINDUNGAN SAKSI DAN KORBAN* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Azizah, N. (2021). Keluarga, Masyarakat, dan Negara dalam Kaitannya Membentuk Generasi Bangsa. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 1(2), 118-129.
- Cipta, H. (2017). Dampak perceraian terhadap kenakalan remaja. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 88-103.
- Dako, R. T. (2012). Kenakalan remaja. *Jurnal Inovasi*, 9(02).
- Mubarrok, A. (2015). Bagaimana Peranan Lembaga Adat Mempertahankan Modal Sosial Masyarakat?(Studi Kasus di Kabupaten Sarolangun). *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 12(2), 311-330.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.
- Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). Bentuk kenakalan remaja sebagai akibat broken home dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 6(2).
- Surbakti, E. B. (2013). *Kenakalan orang tua penyebab kenakalan remaja*. Elex Media Komputindo.

- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 106.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15.